



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Bagansiapiapi merupakan salah satu dari 2 Puskesmas yang berada di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Puskesmas Bagansiapiapi terletak di sebelah utara dari kota Bagansiapiapi. Puskesmas Bagansiapiapi memiliki 8 desa binaan terdiri dari 4 Kelurahan dan 4 Kepenghuluan. Mempunyai luas wilayah $\pm 265,5$ Ha, dengan batas-batas wilayah :

1. Utara : Kec. Sinaboi
2. Selatan : Kec. Batu Hampar
3. Barat : Sungai Rokan
4. Timur : Kota Dumai

Berdasarkan Peraturan Bupati Rokan Hilir Nomor 492 Tahun 2016 tentang Kategori Pusat Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir, Puskesmas Bagansiapiapi termasuk kategori puskesmas non rawat inap daerah pedesaan. Sarana kesehatan yang ada di Puskesmas Bagansiapiapi terdiri dari 3 Puskesmas Pembantu (PUSTU), 1 Pondok Bersalin Desa (POLINDES), dan 39 Posyandu .

Sampai dengan tahun 2019 tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Bagansiapiapi berjumlah 124 orang, 49 orang diantaranya adalah Bidan yang tersebar dan bertugas pada pelayanan kesehatan di berbagai Poli di Puskesmas induk, Pustu, Polindes. Tugas Pokok Bidan adalah melaksanakan program KIA baik didalam gedung maupun luar gedung seperti di Posyandu, kegiatan kelas ibu hamil, dan kegiatan kunjungan rumah ibu hamil risiko tinggi.

B. Hasil Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik responden serta masing-masing variabel yang meliputi umur, pendidikan, status kepegawaian, pengetahuan, masa kerja, sumber informasi dan pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* oleh bidan. Hasil analisa univariat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Pendidikan, dan Status Kepegawaian Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	1. Dewasa awal (26-35 tahun)	30	69.8
	2. Dewasa akhir (36-45 tahun)	12	27,9
	3. Lansia awal (46-55 tahun)	1	2,3
	Total	43	100
2	Pendidikan		
	1. D III Kebidanan	42	97.7
	2. D IV Kebidanan	1	2.3
	Total	43	100
3	Status Kepegawaian		
	1. PNS	15	34.9
	2. Honorer	28	65.1
	Total	43	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui, dari 43 responden terdapat 30 responden (69.8%) yang berusia dengan kategori dewasa awal yaitu 26-35 tahun, 42 responden (97.7 %) berpendidikan terakhir D III Kebidanan dan 28 responden (65.1%) berstatus sebagai bidan honorer.

Tabel 4.2 : Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, masa kerja, sumber informasi dan Standar pelayanan ANC oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan		
	1. Kurang	25	58.1
	2. Baik	18	41.9
	Total	43	100
2	Masa kerja		
	1. Kurang optimal (Masa kerja < 5 tahun)	9	20.9
	2. Optimal (Masa kerja \geq 5 tahun)	34	79.1
	Total	43	100
3	Sumber Informasi		
	1. Tidak Pernah	24	55.8
	2. pernah	19	44.2
	Total	43	100
4	Standar Pelayanan ANC		
	1. Tidak sesuai standar	23	53.5
	2. Sesuai standar	20	46.5
	Total	43	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui, dari 43 responden terdapat 25 responden (58.1%) memiliki pengetahuan kurang tentang standar pelayanan ANC, 34 responden (79.1%) memiliki masa kerja optimal difasilitas pelayanan kesehatan yaitu \geq 5 tahun, 24 responden (55.8%) tidak pernah memperoleh informasi tentang standar pelayanan ANC dan 23 responden (53.5%) tidak melakukan standar pelayanan ANC sesuai standar.

C. Hasil Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan, masa kerja dan sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan. Hasil analisa bivariat yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Pengetahuan	Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Care Oleh Bidan				p Value	POR (95% CI)	
	Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar				Total n (%)
	n	%	n	%			
Kurang	20	80	5	20	25 (100)	0,001 20 (4,11-97,11)	
Baik	3	16,7	15	83,3	18 (100)		
Jumlah	23	53,5	20	46,5	43 (100)		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui, dari 25 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 5 orang (20%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang standar pelayanan ANC, masih terdapat 3 responden (16,7%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,001 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai $POR (Prevalence Odds Ratio) = 20 (CI\ 95\%: 4,11-97,11)$, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bidan yang kurang, beresiko sebesar 20 kali menyebabkan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan tidak sesuai standar.

Tabel 4.4 : Hubungan faktor masa kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Masa Kerja	Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Care Oleh Bidan				Total n (%)	p Value	POR (95% CI)
	Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar				
	n	%	n	%			
Kurang Optimal (< 5 tahun)	8	88,9	1	11,1	9 (100)	0,024	10,13 (1,13-90,20)
Optimal (\geq 5 tahun)	15	44,1	19	55,9	34 (100)		
Jumlah	23	53,5	20	46,5	43 (100)		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui, dari 9 responden yang masa kerjanya kurang optimal (< 5 tahun), terdapat 1 orang (11,1%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 34 responden yang masa kerjanya optimal (\geq 5 tahun), masih terdapat 15 responden (44,1%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,024 (< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor masa kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai *POR (Prevalence Odds Ratio)* = 10,13 (CI 95%: 1,13-19,20), hal ini menunjukkan bahwa masa kerja bidan yang kurang optimal (< 5 tahun), beresiko sebesar 10 kali menyebabkan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan tidak sesuai standar.

Tabel 4.5 : Hubungan faktor sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Sumber Informasi	Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Care Oleh Bidan				Total n (%)	p Value	POR (95% CI)
	Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar				
	n	%	n	%			
Tidak Pernah Mendapatkan Informasi	17	70,8	7	29,2	24 (100)	0,024	5,26 (1,42-19,46)
Pernah Mendapatkan Informasi	6	31,6	13	68,4	19 (100)		
Jumlah	23	53,5	20	46,5	43 (100)		

Berdasarkan hasil tabel 4.5, diketahui bahwa, dari 24 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi, terdapat 7 responden (29,2%) yang pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 19 responden yang pernah mendapatkan informasi, sebanyak 6 responden (31,6%) tidak melakukan pelayanan antenatal care sesuai standar.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,024 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 5,26 (CI 95%: 1,42-19,46), hal ini menunjukkan bahwa bidan yang tidak pernah mendapatkan sumber informasi, beresiko sebesar 5 kali melaksanakan standar pelayanan antenatal care tidak sesuai standar.



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Standar Pelayanan *Antenatal Care* Oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 yang ditinjau dari kenyataan yang ditemui dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada. Adapun pembahasan dari hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

A. Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Dari 25 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 5 orang (20%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang standar pelayanan ANC, masih terdapat 3 responden (16,7%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

Pengetahuan merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Meliono, 2007). Agar seorang bidan dapat memberikan pelayanan sesuai standar, perlu adanya pengetahuan tentang apa dan bagaimana pelayanan antenatal, bagaimana sikap dan tindakan apa saja yang dilakukan bidan pada saat memberikan pelayanan tersebut.

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku positif dan menghasilkan output yang baik. Semakin baik pengetahuan bidan tentang pelayanan antenatalcare maka akan lebih semangat dan baik kualitas kerjanya dalam melaksanakan tugas. Jika pengetahuan bidan baik maka akan merasa senang berbagi ilmu dan menolong orang yang membutuhkan sesuai sumpah yang diucapkan sebagai seorang bidan. Akan tetapi jika pengetahuan kurang maka yang bersangkutan akan malas, takut untuk melayani pasien karena khawatir dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pasien dan keluarga, petugas seperti ini juga tidak bisa memberikan rasa puas pada pasien dan pada diri sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasut & Donsu (2018), bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kinerja bidan dalam penerapan standar pelayanan antenatal care 10 T. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai ($p \text{ value} = 0,001 < 0,05$). Pengetahuan bidan merupakan kemampuan intelektual dan tingkat pemahaman bidan terutama kompetensi bidan terhadap penerapan standar pelayanan ANC, yang mempengaruhi bidan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya ibu hamil yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada ibu hamil tersebut (Lasut & Donsu, 2018).

Dari 25 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 5 orang (20%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar. Bidan yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi sesuai dalam melaksanakan standar antenatal, hal ini dikarenakan semua bidan di puskesmas dituntut bekerja sesuai standar. Selain dari adanya prosedur ataupun tuntutan bekerja sesuai standar, faktor masa kerja bidan juga memiliki hubungan sebab

akibat terhadap kesesuaian dalam pelayanan ANC, salah satunya masa kerja yang optimal. Menurut Manulung dalam Notoatmodjo 2007, masa kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Dalam penelitian ini adalah kaitannya masa kerja bidan dengan kesesuaian standar pelayanan Antenatal.

Seorang bidan harus memiliki pengetahuan yang luas, memiliki motivasi yang tinggi, dituntut untuk menggunakan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam memberikan pelayanan kepada pasien, sehingga dengan demikian dapat memberikan dampak yang positif sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya (Ruwayda, 2016). Namun pelaksanaan pelayanan antenatal di Puskesmas Bagansapiapi menemui sejumlah hambatan, yang disebabkan kurangnya pengetahuan bidan.

Dari 18 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang standar pelayanan ANC, masih terdapat 3 responden (16,7%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar. Hasil penelitian menunjukkan, kualitas pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di Puskesmas Bagansapiapi masih ada yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tidak sesuainya responden terhadap unsur kegiatan dalam pelayanan antenatal menurut hasil penelitian dan pengamatan peneliti pada saat penelitian, dikarenakan berbagai faktor antara lain bidan dalam memberikan pelayanan antenatal lebih sering terfokus dan menekankan pada pemeriksaan fisik saja (berat badan, tekanan darah, menentukan tinggi fundus uteri, letak janin dengan *manuver leopold*, dan denyut jantung janin), sehingga unsur pelayanan yang lain seringkali diabaikan dan juga efisiensi waktu karena banyak antrian dalam pemeriksaan ANC.

Selain hal diatas, masih adanya bidan yang belum sesuai dalam melaksanakan pelayanan ANC disebabkan adanya bidan yang berusia 26 – 35 tahun dengan masa kerja < dari 5 tahun, hal ini membuat bidan masih belum bisa bersikap sabar dan teliti, masih tergesa-gesa dan kurangnya percaya diri dalam pemberian pelayanan ANC. Faktor usia berpengaruh terhadap pengalaman bidan dalam pelayanan ANC baik dalam bersikap ataupun di dalam pemeriksaan ANC secara langsung kepada ibu hamil. Menurut Penelitian Wahyuningsih, Yuwono, Lionardo tahun 2018 di Palembang, faktor umur menunjukkan ada hubungan antara usia dengan kepatuhan bidan terhadap standar pelayanan *Antenatal care*.

Umur merupakan ciri dari kedewasaan fisik dan dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan. Bertambahnya usia seseorang maka pemikirannya akan semakin berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan akan lebih berhati-hati dan cekatan dalam melakukan pekerjaanya. Umur bidan akan berpengaruh pada mutu pelayanan *antenatal care* dimana dengan bertambahnya umur maka akan bertambah baik mutu pelayanan *antenatal care* (Abu, Kusuma, Werdani, 2016). Usia berhubungan dengan kinerja bidan, sebagian masyarakat menganggap usia merupakan daya tarik tersendiri untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Ahmad, 2008).

B. Hubungan faktor masa kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Dari 9 responden yang masa kerjanya kurang optimal (< 5 tahun), terdapat 1 orang (11,1%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 34 responden yang masa kerjanya optimal (≥ 5

tahun), masih terdapat 15 responden (44,1%) yang melakukan pelayanan *antenatal care* tidak sesuai standar. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* =0,024 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor masa kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

Berdasarkan dari teori Abu, dkk (2015), semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi semakin berpengalaman dia, sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Pengembangan perilaku dan sikap bidan dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan tindakan yang tepat dibutuhkan suatu pengalaman kerja/masa kerja sehingga menimbulkan kepercayaan dorongan yang tinggi, makin lama pengalaman kerja yang dialami oleh bidan, maka semakin terampil bidan tersebut dalam pekerjaannya.

Semakin lama bidan bekerja akan semakin terbiasa dalam melakukan pelayanan *antenatal care* pada ibu hamil. Masa kerja bidan merupakan rentang waktu yang telah ditempuh dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai sehingga sudah mengerti apa keinginan dan harapan ibu hamil kepada seorang bidan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Siagian (2012), yang menyatakan bahwa masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja (pada suatu kantor dan badan). Semakin lama seseorang bekerja maka semakin terampil dan makin berpengalaman pula dalam melaksanakan pekerjaan. Masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi kompetensi individu, misalnya seseorang yang lebih lama bekerja akan dipertimbangkan lebih dahulu dalam hal promosi, hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2018) bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan bidan terhadap standar pelayanan *antenatal care* di kota Palembang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ dengan nilai $\alpha= 0,05$ ($p<\alpha$), nilai $r = 0,34$ kekuatan hubungan lemah dan nilai (OR = 11,7).

Dari 9 responden yang masa kerjanya kurang optimal (< 5 tahun), terdapat 1 orang (11,1%) yang melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar, hal ini dapat dikarenakan bidan tersebut telah memperoleh pelatihan ataupun telah mengikuti seminar-seminar tentang standar pelayanan ANC, sehingga dalam melakukan pelayanan ANC pada ibu hamil tidak berdasarkan pengalaman masa kerja tetapi berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut.

Pelatihan merupakan suatu bentuk pendidikan dengan memperoleh pengalaman belajar yang akhirnya akan menumbukkan perubahan perilaku pesertanya. Moekijat dalam Wahyuningsih (2018) mengemukakan pelatihan merupakan fungsi yang sifatnya terus menerus dan bukan hanya di berikan sekali saja dalam rangka meningkatkan ketaatan terhadap prosedur dan pengembangan sumber daya manusia.

Dari 34 responden yang masa kerjanya optimal (≥ 5 tahun), masih terdapat 15 responden (44,1%) yang tidak melakukan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar, hal ini dikarenakan pada saat melaksanakan pelayanan terhadap ibu hamil, bidan hanya berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak menerapkan prosedur yang telah ditetapkan. Walaupun masa kerja memperkaya pengalaman tetapi jika kegiatan

berulang dengan atau tanpa perubahan mengikuti perkembangan keilmuan tidak dapat memastikan aktivitas telah dilakukan dengan benar (Lumbanraja, Aryanti 2016)

Selain itu menurut pengamatan peneliti, motivasi juga merupakan salah satu penyebab dari ketidaksesuaian pelaksanaan pelayanan ANC. Motivasi dapat muncul karena adanya kebutuhan dalam diri bidan. Kebutuhan ini yang selanjutnya mendorong bidan untuk melakukan sesuatu agar kebutuhan yang harus dipenuhinya tersebut tercapai. Adanya hubungan positif memberi makna bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh bidan, maka semakin baik kinerja yang dihasilkan dalam pelayanan.

Bidan yang sudah lama masa kerjanya cenderung lebih santai dalam pelaksanaan tugas, hal ini diperkuat lagi dengan status kepegawaian bidan yang telah berstatus PNS. Bidan yang PNS menganggap bahwa mereka sudah berada pada zona yang aman, apapun yang mereka lakukan tidak akan secara langsung berpengaruh terhadap perpanjangan karirnya sebagai bidan, berbeda dengan bidan dengan status honorer, mereka merasa bahwa jika kinerja mereka tidak baik, maka kemungkinan untuk diperpanjang atau dimutasi dari bagian kerjanya saat ini sangat besar.

C. Hubungan faktor sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.5, diketahui bahwa, dari 24 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi, terdapat 7 responden (29,2%) yang pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar sedangkan dari 19 responden yang pernah mendapatkan informasi, sebanyak 6 responden (31,6%)

tidak melakukan pelayanan antenatal care sesuai standar. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,024 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan faktor sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal care oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai *POR (Prevalence Odds Ratio)* = 5,26 (CI 95%: 1,42-19,46), hal ini menunjukkan bahwa bidan yang tidak pernah mendapatkan sumber informasi, beresiko sebesar 5,26 kali melaksanakan standar pelayanan antenatal care tidak sesuai standar

Menurut Rahmawati & Bactiar (2018), sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak dan meningkatkan minat. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Teori tersebut dikatakan bahwa semakin sering seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka kecenderungan seseorang akan mengambil sikap yang baik pula mengenai suatu hal.

Menurut Kusuma (2012), sumber Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sumber informasi juga didapat langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan melalui percakapan, wawancara, diskusi, seminar, pelatihan, dan lain-lain. Narasumber tentu orang yang ahli dibidangnya seperti tokoh agama, para guru, ilmuwan.

Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga

kesehatan seperti pelatihan yang di adakan. Pelatihan adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan atau pegawai dalam suatu intitusi yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2009).

Menurut Bangun, 2012 Pelatihan (*Training*) adalah suatu proses memperbaiki keterampilan kerja karyawan untuk membantu pencapaian tujuan organisasi. Pelatihan karyawan dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang terampil dalam mengerjakan pekerjaannya. *In service training* adalah pelatihan yang ditujukan kepada karyawan yang sudah bekerja di berbagai unit atau divisi dari suatu organisasi atau institusi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulatsih (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan pelaksanaan standar pelayanan ANC oleh bidan praktik mandiri (BPM) di kabupaten Boyolali. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,002$ dengan nilai $\alpha= 0,05$ ($p<\alpha$), nilai $r = 0,434$ yang menunjukkan tingkat keeratan variable bebas dan variabel terikat adalah cukup kuat (0,40-0,59).

Dari 24 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi, terdapat 7 responden (29,2%) yang pelaksanaan standar pelayanan antenatal care sesuai standar. Bidan tidak mengikuti pelatihan akan tetapi baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, hal ini disebabkan semua bidan dalam bekerja dituntut melaksanakan pelayanan sesuai standar yang ditetapkan baik secara program maupun oleh ketentuan standar profesi bidan dan mereka juga diharapkan selalu aktif bertanya kepada bidan yang telah dilatih atau sebaliknya, bidan yang terlatih diharuskan menyampaikan ilmunya kepada bidan yang lain.

Dari 19 responden yang pernah mendapatkan informasi, sebanyak 6 responden (31,6%) tidak melakukan pelayanan antenatal care sesuai standar. Bidan yang mendapatkan pelatihan tetapi dalam melakukan pelayanan ANC tidak sesuai standar, Menurut asumsi peneliti hal ini dapat dikarenakan tidak dilakukannya supervisi oleh Kepala Puskesmas dan Dinas Kesehatan, serta Bidan Koordinator sehingga menyebabkan bidan tidak mematuhi lagi tentang standar pelayanan ANC. Selain itu terdapat bidan yang gugup atau kurang percaya diri yang disebabkan karena keberadaan orang lain dalam hal ini adalah bidan senior atau yang menjadi mentor dari bidan junior.

Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya percaya diri dari bidan dalam pelayanan ANC adalah faktor emosional dari bidan karena usia bidan yang masih muda. Faktor usia berpengaruh terhadap pengalaman bidan dalam pelayanan ANC baik dalam bersikap ataupun di dalam pemeriksaan ANC secara langsung kepada ibu hamil. Faktor emosional merupakan suatu bentuk sikap kadang-kadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Secara umum, pelatihan pelayanan ANC yang pernah diikuti membuat bidan lebih patuh dalam pelaksanaan standar pelayanan ANC kepada ibu hamil karena bidan telah mendapatkan pengalaman dan ilmu baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan saat mengikuti pendidikan formal. Pelatihan merupakan pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis serta pendekatannya lebih fleksibel, lebih luas dan terintegrasi yang akan memberikan pengalaman dan ilmu baru dan juga memberikan gambaran atau wawasan tentang perkembangan pelayanan ANC yang berkembang saat ini sehingga akan berpengaruh terhadap

sikap dan tindakan bidan itu sendiri untuk lebih patuh dalam memberikan pelayanan ANC kepada ibu hamil sesuai standar (Mulatsih, 2018)

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Standar Pelayanan *Antenatal Care* Oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020, maka kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Ada hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 dengan *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$).
2. Ada hubungan faktor masa kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 dengan *p value* = 0,024 ($\leq 0,05$).
3. Ada hubungan faktor sumber informasi dengan pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* oleh bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 dengan *p value* = 0,024 ($\leq 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka peneliti memberi saran atau masukan sebagai berikut:

1. Untuk Responden

Diharapkan kepada responden dalam hal ini adalah Bidan untuk lebih berperan aktif dalam memberikan pelayanan ANC sesuai standar.

2. Pihak Puskesmas Bagansiapiapi

- a. Diharapkan pihak Puskesmas Bagansiapiapi memberi kesempatan kepada bidan untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan ANC yang dapat diusulkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Kepala puskesmas tidak memutasikan bidan yang telah dilatih ke pelayanan lain, akan tetapi membuat peraturan bagi bidan yang telah dilatih agar tidak pindah kerja (tempat tugas) dan bidan yang terlatih juga harus bersedia menyampaikan ilmunya kepada bidan-bidan yang lain yang belum dilatih
- c. Secara rutin Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator dapat melakukan supervisi langsung ke ruangan Poli Ibu, Pustu, Polindes dan ke Posyandu untuk melihat kondisi pelaksanaan standar pelayanan *antenatal care* yang dilakukan oleh bidan puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A, Kusumawati, Y & Werdani, K. (2015). *Hubungan Karakteristik Bidan dengan Mutu Pelayanan Antenatal Care Berdasarkan Standar Operasional*. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/169>. Diakses tanggal : 21 Oktober 2020.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga.
- Budiman & Riyanto. 2013. *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Petunjuk Kerja Pelayanan Antenatal Terpadu, Persalinan, dan Paska Persalinan Terpadu*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2016). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Daerah (LKjIP) Dinas Kesehatan Provinsi Riau*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir. (2019). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Daerah (LKjIP) Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir. (2019). *Laporan Audit Maternal Perinatal (AMP)*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir. (2019). *Laporan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS KIA)*.
- Handoko, H.T. (2007). *Mengukur Kepuasan Kerja*. Jakarta : Erlangga.
- Hastono, S & Sabri, L. (2010). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendrawan. (2008). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Hidayat, A.A.A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A.A.A. (2008). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

- Kemenkes R.I. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lasut & Donsu (2018). *Hubungan Pengetahuan dengan Kinerja Bidan Dalam Penerapan Standar Pelayanan Antenatal Care 10 T*. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/628>. Diakses tanggal : 17 Juli 2020
- Lumbanraja, S & Aryanti, C (2016). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Pelatihan Bidan Pada Kualitas Konseling Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Pelayanan Antenatal*. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/883>. Diakses tanggal : 26 Oktober 2020.
- Manuaba, I.G.B. (2016). *Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Marhaeni. F. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Meliono, I. (2007). *Pengetahuan Kesehatan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Mulatsih, T (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Care Oleh Bidan Praktek Mandiri (BPM) Dengan Wilayah AKI Tinggi Di Kabupaten Boyolali*. <http://eprints.ums.ac.id/57461/15/NASKAH%20PUBLIKASI-42.pdf>. Diakses tanggal : 10 Agustus 2020
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2017 Tentang Izin dan Dan penyelenggaraan Praktik Bidan.
- Prawirohardjo, S. (2016) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Profil Kesehatan Indonesia, 2019. Angka Kematian Ibu dan Bayi. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>. Diakses tanggal : 17 Juli 2020.
- Profil Kesehatan Puskesmas Bagansiapiapi, 2019. Data lokasi dan jumlah bidan.

- Rahmawati, N.A & Bachtiar, A.C (2018). *Analisis Dan Perancangan Desain Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Kebutuhan System*. Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. 14, No. 1 (1-11).
- Rohani (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ruwayda (2016). *Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Oleh Bidan di Puskesmas Kota Jambi*. <https://www.neliti.com/id/publications/212869/pelaksanaan-standar-pelayanan-antenatal-oleh-bidan-di-puskesmas-kota-jambi>. Diakses Tanggal : 19 Juli 2020.
- Saifuddin, A.B. (2015). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saparwati, M.(2012). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Rawat Inap*. Thesis. Universitas Indonesia.
- Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka.
- Saryono, P. (2010). *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sembiring, M. (2012). *Budaya dan Kinerja Organisasi*. Bandung: Fokus Media.
- Siagian, S.P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sofyan, M. (2016). *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta : PI IBI.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Surtiningsih, Heristawati. (2011). *Hubungan Tingkat Pendidikan Bidan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Standar Antenatal Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sumband I dan II Kabupaten Banyumas*. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/198>. Diakses tanggal : 11 November 2020.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, S. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Bidan Terhadap Standar Pelayanan Antenatal*. Jurnal JKK. <https://www.google.com/search?q=faktor+yang+mempengaruhi+kepatuhan+bidan+terhadap+standar+pelayanan+anc+di+kota+palembang+2018&oq=faktor>

[+yan&aqs=chrome.0.69i59j69i57j0i131i433l2j0j69i60l2j69i61.8213j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](#). Diakses tanggal : 9 November 2020.

Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.

Wiknjosastro, H.(2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka: Sarwono Prawiroharjo